

**KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA
ONLINE**

**(ANALISIS FRAMING KASUS SUAP KOMISIONER KOMISI
PEMILIHAN UMUM (KPU) DI DETIK.COM DAN TEMPO.CO
PERIODE 8-15 JANUARI 2020)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Ikfina Maila Hilma

16730106

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ikfina Maila Hilma
Nomor Induk : 16730106
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Kasus Suap Komisioner KPU di Detik.com dan Tempo.co Periode 8-15 Januari 2020)” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 23 September 2020

Yang menyatakan,



Ikfina Maila Hilma

16730106



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ikfina Maila Hilma
NIM : 16730106
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KONSTRUKSI REALITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA
ONLINE
(Analisis Framing Kasus Suap Komisioner KPU di Detik.com dan Tempo.co Periode 8-
15 Januari 2020)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu 'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 23 September 2020

Pembimbing

Lukman Nusa, M.I.Kom
NIP : 19861221 201503 1 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1080/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA ONLINE
(ANALISIS FRAMING KASUS SUAP KOMISIONER KOMISI PEMILIHAN UMUM
(KPU) DI DETIK.COM DAN TEMPO.CO PERIODE 8-15 JANUARI 2020)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKFINA MAILA HILMA
Nomor Induk Mahasiswa : 16730106
Telah diujikan pada : Senin, 05 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 5fc5bb170b4ba



Penguji I
Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 5fc81aac9614



Penguji II
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f97cf32ea299



Yogyakarta, 05 Oktober 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fd1be3368d07

MOTTO

“If you don’t have a talent, let’s be a hardworking person. Cause being able to work hard is a talent” – unknown



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak dan Mama tercinta,

Asnawi Marzuki dan Rahmi Ifada

Beliau yang senantiasa bersabar dan mengajarkan arti dari syukur yang
sesungguhnya.

Terima Kasih.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur tak henti-henti nya penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan nikmat yang diberikan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “KONSTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN SUAP DI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Kasus Suap Komisioner KPU di Detik.com dan Tempo.co Periode 8-15 Januari 2020) sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Marfiah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan dan masukan sejak awal penyusunan skripsi hingga akhir dengan penuh ketelitian dan pengertiannya.
6. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn selaku penguji I
7. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A. selaku penguji II
8. Segenap dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan semangat dan juga berbagi ilmu dan pengalamannya selama menjalani perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya bapak, mama, adik serta keluarga besar saya yang telah memberikan doa dan dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman saya Sany, Ica, Naely, Ulya, Fitri, Mutia, Qoory, Chika, Selvi yang telah menemani saya sedari semester awal di perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih atas kebaikan kalian. Juga sukses selalu untuk kalian.
11. Terimakasih juga kepada Ghina, Tansya, Adel, dan Chiguita yang sudah menemani dan mengajak kemana saja selama di perantauan. Sukses selalu untuk kalian.
12. Terimakasih kepada *NCT* juga *StrayKids* yang selalu menemani selama penyusunan skripsi ini dengan karya musiknya dan memberikan semangat batiniah kepada penulis.
13. Teman-teman kelas saya Ilmu Komunikasi C dan angkatan 2016 yang telah baik dan banyak membantu saya selama saya di perantauan. Terimakasih dan sukses sukses selalu untuk kalian.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan, terimakasih dan semoga selalu diberikan kesehatan.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala dukungan dalam bentuk apapun dan memohon maaf jika sekiranya ada kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kesehatan serta keberhasilan dalam meraih apapun yang telah dicita-citakan

Yogyakarta, 21 September 2020

Penyusun,



Ikfina Maila Hilma

16730106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis.....	13
E. Telaah Pustaka	13
F. Landasan Teori	17
1. Teori Konstruksi Realitas Media	17
2. Framing Media	20
3. Definisi Suap	24
4. Jurnalisme Online	26
5. Ideologi Media.....	28
G. Kerangka Pemikiran	31
H. Metodologi Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Subjek dan Objek Penelitian	32
3. Jenis Data	34

4. Metode Pengumpulan Data	35
5. Metode Analisis Data.....	36
6. Metode Keabsahan Data	38
BAB II	39
GAMBARAN UMUM	39
A. Kasus suap Komisioner KPU.....	39
B. Profil Detik.com	42
1. Sejarah singkat Detik.com	42
2. Redaksi Detik.com.....	46
C. Profil Tempo.co	47
1. Sejarah singkat.....	47
2. Kelompok Tempo Media	49
BAB III.....	52
PEMBAHASAN.....	52
A. Analisis Berita	52
1. Analisis <i>Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki</i> Pada Berita Detik.com.....	53
2. Analisis <i>Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki</i> Pada Berita Tempo.co	92
B. Analisis Framing Media model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki 126	
1. Analisis framing Detik.com	126
2. Analisis Framing Tempo.co.....	128
C. Konstruksi Realitas Media.....	131
D. Ideologi Media.....	139
BAB IV	144
PENUTUP	144
Daftar Pustaka	147
LAMPIRAN.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Urutan ranking Detik.com	9
Gambar 2. Urutan ranking Tempo.co	10
Gambar 3. logo ikon Detik.com	43
Gambar 4. logo Detik.com	423
Gambar 5. logo Tempo.co	478



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka	16
Tabel 2. Definisi Framing menurut para ahli	23
Tabel 3. Bagan Kerangka Pemikiran	31
Tabel 4. Contoh berita yang diteliti	33
Tabel 5 skema Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	37
Tabel 6. Susunan Redaksi Detikcom	46
Tabel 7. Susunan manajemen dan redaksi Tempo.co	49
Tabel 8. Daftar Berita Terkait Pemberitaan Kasus Suap Komisioner KPU pada media online Detik.com dan Tempo.co	52
Tabel 9. Unit Analisis Framing artikel Detik 1	55
Tabel 10. Unit Analisis Framing artikel Detik 2	59
Tabel 11. Unit Analisis Framing artikel Detik 3	64
Tabel 12. Unit Analisis Framing artikel Detik 4	69
Tabel 13. Unit Analisis Framing artikel Detik 5	74
Tabel 14. Unit Analisis Framing artikel Detik 6	77
Tabel 15. Unit Analisis Framing artikel Detik 7	82
Tabel 16. Unit Analisis Framing artikel Detik 8	86
Tabel 17. Unit Analisis Framing artikel Detik 9	90
Tabel 18. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 1	94
Tabel 19. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 2	99
Tabel 20. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 3	104
Tabel 21. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 4	109
Tabel 22. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 5	115
Tabel 23. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 6	119
Tabel 24. Unit Analisis Framing artikel Tempo.co 7	123

ABSTRACT

The news about the bribery case involving the Commissioner of the General Election Commission (KPU) was warmly reported in early 2020. The bribery case that started with the Commissioner of the General Election Commission (KPU) who was caught in the Hand Catch Operation (OTT) of the Corruption Eradication Commission (KPK) made this case getting wider. After Wahyu Setiawan was named as suspect, other allegations arose about the involvement of the PDI-P political party in this bribery case.

Media Detik.com and Tempo.co reported on the bribery case with different views. Started with publishing articles together on January 8, 2020, the two media outlets published articles that showed almost different sides. The focus of this research is to analyzed the differences between the two media using qualitative research and using framing analysis in it. then it can prove in detail that the two media are contradictory in discussing bribery cases.

The results of this study prove that there were differences in views and sides between the two media. Detik.com media tended to take sides with the PDIP political party by publishing articles that tended to be careful not to blame, while Tempo.co media positions itself as a neutral media but also didn't side with the political parties involved in the bribery case.

Keywords: Media Reality Construction, Framing Analysis, Online Media, General Election Commission (KPU)'s Commissioner, Bribery Case.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di era yang sudah memasuki ranah digital, teknologi bukanlah hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat modern saat ini. Akses informasi yang semakin cepat tersebar dan mendapatkan banyak informasi darimanapun membuat setiap orang mudah untuk mencari berita yang dicari. Salah satu hal yang memiliki peran terpenting dalam perkembangan teknologi dan informasi adalah media.

Pesatnya perkembangan teknologi memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi secara cepat dimanapun dan kapanpun. Bahkan tidak ada informasi yang tidak dapat dijangkau oleh manusia saat ini. Itu membuktikan bahwa cepatnya teknologi memberi pengaruh besar terhadap kehidupan semua orang.

Keberadaan media massa dalam memberitakan berita sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karena itu, dalam pemberitaan kasus korupsi atau suap para pejabat negara adalah pemberitaan yang sangat sensitif dan butuh pemberitaan yang mendetail agar para pembaca tidak salah memahami isi dari berita yang sudah di publikasikan. Selain itu, media juga berperan besar dalam mengungkapkan kasus korupsi atau suap di kalangan pejabat, dari mulai media memberitakan tentang pengungkapan kasus suap oleh salah satu pejabat hingga pemberitaan mengenai penghakiman dari kasus tersebut. Dari sanalah media massa khususnya portal media online

mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pemberitaan tersebut. Perbedaan berita mencakup penulisan berita, penggunaan bahasa, dan isu yang akan ditonjolkan dalam pemberitaan tersebut.

Korupsi mempunyai banyak definisi tersendiri, hal ini disebabkan karena definisi korupsi dapat ditemui dalam berbagai perspektif, baik melalui arti kata secara harfiah, pendapat berbagai pakar, maupun berdasarkan legislasi yang mengaturnya. Secara internasional belum ada satu definisi yang menjadi satu-satunya acuan di seluruh dunia tentang apa yang dimaksud dengan korupsi.

Pengertian korupsi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan dan sebagainya untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Pengertian lainnya menurut Hukum di Indonesia Korupsi adalah perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain, baik perorangan maupun korporasi, yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. (Sumber: <https://aclc.kpk.go.id/materi/berpikir-kritis-terhadap-korupsi/infografis/apa-itu-korupsi> diakses tanggal 10 Mei 2020 jam 20:14).

Sedangkan suap merupakan bagian dari kelompok pemberian yang ada pada korupsi. Dengan begitu tidak ada perbedaan antara korupsi dan suap. Definisi Penyuapan sendiri adalah bentuk pemberian yang dilakukan oleh korporasi atau pihak swasta berupa pemberian barang, uang, janji dan bentuk lainnya yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan

keputusan dari pihak penerima suap. Suap selalu melibatkan pemberi aktif umumnya disertai kesepakatan antara kedua belah pihak. Seringkali, pelaku suap menyuap berupaya menutupi pemberian melalui berbagai cara.

(Sumber : <https://aclc.kpk.go.id/materi/berpikir-kritis-terhadap-korupsi/infografis/perbedaan-gratifikasi-uang-pelicin-pemerasan-dan-suap> diakses tanggal 10 Mei 2020 jam 20.31).

Operasi tangkap tangan atau yang biasa disebut dengan OTT yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada awalnya sempat absen sejak undang-undang yang berlaku, namun pada awal tahun 2020 ini KPK kembali melakukan OTT seperti berita yang dilansir oleh detik.com tanggal 8 Januari 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi tersendiri tentang OTT, tertangkap tangan-tertangkap basah dalam percakapan sehari-hari diartikan sebagai kedapatan waktu melakukan kejahatan atau perbuatan yang tak boleh dilakukan. Pengertian yang demikian tidak jauh berbeda dengan pengertian dalam kamus hukum yang mendefinisikan tertangkap tangan sebagai kedapatan waktu kejahatan sedang dilakukan atau tidak lama sesudah kejahatan dilakukan.

Kendati tak sama persis pengertian tertangkap tangan antara KBBI dan kamus hukum, kedua pengertian tersebut lebih sempit apabila dibandingkan pengertian tertangkap tangan berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

Pasal 1 Angka 19 KUHP memberi pengertian tertangkap tangan sebagai berikut: "tertangkapnya seseorang pada waktu sedang melakukan tindak pidana, atau dengan segera sesudah beberapa saat tindak pidana itu dilakukan, atau sesaat kemudian diserukan oleh khalayak ramai sebagai orang yang melakukannya, atau apabila sesaat kemudian padanya ditemukan benda yang diduga keras telah dipergunakan untuk melakukan tindak pidana itu yang menunjukkan bahwa Ia adalah pelakunya atau turut melakukan atau membantu melakukan tindak pidana itu". (Sumber : <https://antikorupsi.org/id/news/memaknai-tertangkap-tangan> diakses tanggal 11 Mei 2020 jam 8.52).

Media massa bisa mengangkat seseorang sehingga ia menjadi terkenal dan didukung masyarakat namun ia juga bisa menjatuhkan orang tersebut sehingga ia menjadi tokoh yang paling dibenci. Media melakukan konstruksi realitas melalui sudut pandang tertentu yang kemudian di bingkai atau framing. Dengan membandingkan beberapa pemberitaan media, sangat mungkin kita akan menemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apapun tidak bisa lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama (Eriyanto, 2002:5).

Seperti yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surah An-Nisaa' ayat 83 yang berbunyi :

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ وَلَوْ رَدُّوهُ
إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (83).

Awal tahun 2020 sepertinya bukanlah awal tahun yang baik bagi jajaran Komisi Pemilihan Umum (KPU) khususnya Komisioner KPU yang tertangkap dalam Operasi Tangkap Tangan (OTT) KPK. KPU atau kepanjangan dari Komisi Pemilihan Umum adalah lembaga negara yang menangani seluruh permasalahan pemilihan umum di Indonesia justru menjadi yang bermasalah pada awal tahun. Seperti yang dilansir media detik.com pada tanggal 8 Januari 2020 dengan judul “Komisioner KPU Terjaring OTT Diduga Terkait Suap” sebagai berikut :

Detik.com : Jakarta. Komisioner KPU terjerat operasi tangkap tangan (OTT) KPK. Dia diduga terlibat dalam transaksi suap. "Kita melakukan penangkapan terhadap para pelaku yang sedang melakukan tindak pidana korupsi berupa suap. Kami masih bekerja," kata Ketua KPK Firli Bahuri kepada detikcom, Rabu (8/1/2020). Firli tidak menyebutkan detail siapa saja yang terjerat. Namun dia memastikan pemberi maupun penerima suap ditangkap. "Pemberi dan penerima suap kita tangkap," kata Firli. Selain itu, Firli belum menyampaikan kasus apa yang melatari OTT itu. KPK memiliki waktu 1x24 jam untuk melakukan pemeriksaan awal terhadap mereka yang terjaring OTT. Setelah itu, KPK akan mengumumkan status hukum mereka.

Adapun berita yang dilansir Tempo.Co pada tanggal yang sama 8 Januari 2020 dengan judul “Breaking News: KPK Diduga OTT Komisioner KPU” adalah sebagai berikut,

TEMPO.CO, Jakarta - Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menggelar operasi tangkap tangan (OTT) pada Rabu, 8 Januari 2020. Dalam operasi ini KPK diduga menangkap salah seorang komisioner KPU.

"Iya, Komisioner KPU Pusat," kata Wakil Ketua KPK Lili Pintauli Siregar ketika dikonfirmasi. Belum ada keterangan resmi siapa yang ditangkap. Menurut seorang sumber penegak hukum OTT ini terkait pergantian anggota DPR.

Masing-masing media memiliki perbedaan dan kemampuan dalam mengkonstruksi dan membingkai sebuah realitas dalam berita. Oleh sebab itu, peristiwa yang sama berpotensi dikonstruksi berbeda oleh beberapa media massa. Jurnalis atau wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi berbeda dalam melihat suatu peristiwa, yang diwujudkan dalam teks berita. Namun berita yang publikasikan pada tanggal 8 Januari 2020 oleh kedua media tersebut tidak ada perbedaan yang spesifik tentang pemberitaan kasus suap Komisioner KPU. Dilihat dari judul berita keduanya sama-sama memberitakan dugaan OTT KPK pada Komisioner KPU. Akan tetapi per tanggal 9 Januari 2020 pemberitaan kedua media tersebut mulai berbeda. Seperti yang diberitakan Detik.com dengan judul "Gelar 2 OTT Beruntun, KPK: Ngopi Saja Bisa 6 Gelas Sehari" adalah sebagai berikut :

Jakarta - Publik seakan dikejutkan dengan 2 Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Apalagi, masyarakat sempat underestimate dengan pimpinan KPK Firli Bahuri dkk.

Underestimate ini bukannya tanpa alasan. Sebab dalam seleksi calon pimpinan KPK, Firli cs mengkritik OTT yang dilakukan KPK selama sepuluh tahun lebih. Mereka berjanji akan menekankan pada pencegahan. Atas hal itu, Wakil Pimpinan KPK Nawawi Pamolango menanggapi dengan ringan.

"Tupoksinya 'cegah'. Kalau nangkap tangan itu namanya 'kerja sambilan'," kata Nawawi saat berbincang dengan detikcom, Kamis (9/1/2020).

Untuk diketahui, KPK melakukan dua OTT dalam dua hari. OTT pertama dilakukan KPK pada Selasa (7/1) malam terhadap Bupati Sidoarjo Saiful Ilah. Lantas OTT kedua berlangsung pada Rabu (8/1) salah satu yang diamankan adalah Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Wahyu Setiawan.

"Ngopi saja bisa 6 gelas sehari. Nyambi kan bisa lebih dari satu," ujar Nawawi tertawa.

Untuk OTT Bupati Sidoarjo, KPK menetapkan 6 orang tersangka. Tersangka penerima Bupati Sidoarjo Saiful Ilah, Kadis PU Bina Marga dan SDA Sidoarjo Sunarti Setyaningsih, PPK di Dinas PU Bina Marga dan SDA Sidoarjo, Judi Tetrahastoto, Kabag ULP Sanadjihitu Sangadji, sedangkan Ibnu Ghopur dan Totok Sumedi sebagai tersangka pemberi.

Mereka diduga menerima suap karena memenangkan Ibnu dalam beberapa proyek. antara lain proyek wisma atlet, Pasar Porong, Jalan Candi-Prasung dan peningkatan Afv Karag Pusang Desa Pagerwojo.

Adapun untuk kasus Wahyu Setiawan, KPK masih menuntaskan penyelidikan dan akan diumumkan siang ini.

Pada tanggal 9 Januari 2020 pemberitaan yang dilansir oleh Detik.com seperti mengalihkan perhatian masyarakat kepada kasus lain dan cenderung tidak fokus pada isu yang pertama kali dibahas yaitu isu mengenai OTT Komisioner KPU oleh media tersebut. Berbeda dengan media Tempo.co yang mulai memberitakan kasus OTT Komisioner KPU dengan keterlibatannya pada salah satu partai politik yaitu PDI Perjuangan. Berikut berita yang dilansir Tempo.co dengan judul "OTT Komisioner KPU Wahyu Setiawan Diduga Seret Caleg PDIP"

TEMPO.CO, Jakarta - Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap Komisioner KPU Wahyu Setiawan dalam operasi tangkap tangan (OTT) pada Rabu, 8 Januari 2020. Selain Wahyu, ada tiga orang lain yang ditangkap. Seorang sumber Tempo menuturkan salah satunya diduga calon legislatif dari PDIP.

Caleg ini diduga akan menyuap Wahyu terkait pergantian antar waktu di DPR. Ia diduga akan memberikan uang kepada Wahyu sebesar Rp 400 juta lewat dua orang perantara.

Sumber lain menuturkan caleg ini adalah Harun Masiku. Harun adalah calon anggota legislatif untuk Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Dia maju dari daerah pemilihan Sumatera Selatan I nomor urut 6. Dapil Sumatera Selatan I ini meliputi Kota Palembang, Musi Banyuasin, Banyuasin, Musi Rawas, Musi Rawas Utara, dan Kota Lubuklinggau. Harun tak terpilih menjadi anggota DPR dalam Pileg 2019. Adapun yang ditetapkan oleh KPU adalah Riezky Aprilia, menggantikan Nazarudin Kiemas yang meninggal dunia.

Peneliti memilih isu ini sebagai penelitian karena isu ini diperbincangkan di media online selain pemberitaan tentang banjir di awal tahun 2020. Dimana portal berita media online Tempo.co yang paling banyak memberitakan kasus tersebut dan menjadikan isu ini sebagai headline berita utamanya dan juga pemberitaan tersebut berlanjut hingga saat ini. Terbukti dengan artikel yang menyangkut kasus tersebut berjumlah 55 artikel di media online Detik.com dan juga Tempo.co yang memberitakan kasus ini hingga artikel yang terkait berjumlah 78 artikel periode tanggal 8-15 Januari 2020. Perbedaan antara Detik.com dan Tempo.co dalam memberitakan kasus tersebut yang menjadi perhatian peneliti. Oleh Sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil kasus tersebut untuk diteliti.

Secara holistik, media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik, fakta yang kompleks dan beragam. Media dalam kaitannya dengan kekuasaan memiliki atau menempati posisi strategis terutama akan adanya anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi dan sebagai terompet penguasa. Seorang tokoh filsafat,

Antonio Gramsci mengatakan bahwa media mengabaikan resistensi (daya tahan) ideologis kaum tersubordinasi dalam ruang media. Menurutnya, media tidak lebih dari arena pergulatan ideologis yang saling berkompetisi. Ada banyak ideologi yang direpresentasikan media. Media bisa menjadi sarana penyebar ideology penguasa, alat legitimasi dan pengontrol wacana publik (Sobur, 2009:30).

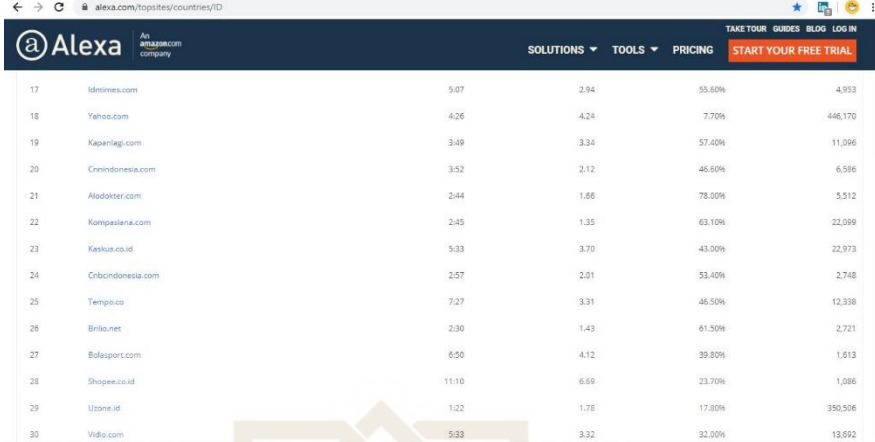
Berdasarkan ranking website yang paling sering dikunjungi, yakni Alexa Internet Detik.com menempati urutan ke-5 sebagai website yang paling sering dikunjungi, sedangkan Tempo.co yang menempati urutan ke-25. Alexa Internet adalah perusahaan sumber informasi website dari San Francisco, California yang berdiri sejak 1996, menyajikan informasi mengenai website-website di seluruh dunia.

Gambar 1. Urutan ranking Detik.com

Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search	Total Sites Linking In
1. Okezone.com	4.60	4.48	10.60%	17,418
2. Google.com	12.18	14.52	0.40%	2,146,124
3. Tribunnews.com	3.37	1.92	62.20%	31,287
4. Youtube.com	12.13	6.92	16.60%	1,645,953
5. Detik.com	7.60	4.72	24.60%	49,679
6. SindoNews.com	3.37	2.43	42.60%	5,197
7. Grib.id	5.20	2.39	49.30%	7,177
8. Kompas.com	4.13	2.17	43.30%	46,341
9. Liputan6.com	5.08	2.36	53.60%	22,066
10. Bukalapak.com	7.57	4.76	30.00%	20,114
11. Merdeka.com	4.01	2.07	41.00%	11,387

(alexa, 2020)

Gambar 2. Urutan ranking Tempo.co



Rank	Website	Pageviews	Time on Site	Engagement	Visits
17	lidosmes.com	5,07	2,94	55,60%	4,953
18	Yahoo.com	4,26	4,24	7,70%	446,170
19	Kapanlagi.com	3,49	3,34	57,40%	11,096
20	Cnnindonesia.com	3,52	2,12	46,60%	6,586
21	Alodokter.com	2,44	1,66	78,00%	5,512
22	Kompasiana.com	2,45	1,35	63,10%	22,099
23	Kaskus.co.id	5,33	3,70	43,00%	22,973
24	CnbIndonesia.com	2,57	2,01	53,40%	2,748
25	Tempo.co	7,27	3,31	46,50%	12,338
26	Brisia.net	2,30	1,43	61,50%	2,721
27	Bolasporn.com	6,50	4,12	39,80%	1,613
28	Shopee.co.id	11,10	6,69	23,70%	1,066
29	Uzone.id	1,22	1,78	17,80%	350,506
30	Vidio.com	5,33	3,52	32,20%	13,692

(alexa, 2020)

Alasan peneliti memilih Detik.com dan Tempo.co sebagai objek penelitian karena bentuk media yang memberitakan dan juga menyusun memiliki perbedaan dari masing-masing media. Selain itu, peneliti juga menemukan artikel-artikel yang menunjukkan keberpihakan salah satu media kepada pihak tertentu. Karena itu peneliti ingin membahas isu ini dengan menggunakan dua media online tersebut.

Detik.com adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Detik.com merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, Detik.com hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Detik.com merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Saat ini Detik.com menjadi bagian dari PT. Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp.

Sedangkan Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik dan diterbitkan oleh Tempo Media Group. Majalah ini merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Tempo didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertamanya terbit pada 6 Maret 1971.

Sejak 2008, Tempo.co telah lahir kembali dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Kami berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas dan berimbang. Prinsip kami, enak dibaca dan perlu, bahkan jenaka pun bisa.

Kedua portal berita online tersebut menunjukkan perbedaan yang spesifik dan membuat peneliti tertarik untuk membahas isu tersebut di portal berita online ini. Jika dilihat dari portal berita online yang ada di Indonesia, dalam jangka waktu 8-15 Januari 2020, Tempo.co lebih banyak memberitakan kasus ini dibandingkan dengan Detik.com dengan masing-masing jumlah artikel yang berbeda (55 artikel detik.com dan 78 artikel tempo.co).

Dengan dugaan ini peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana konstruksi berita dari kedua portal berita online tersebut. Karena, jika dilihat dari berita yang dipublikasikan oleh kedua media ada perbedaan yang menarik untuk diteliti dan dibahas. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* berdasarkan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

untuk melihat bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh kedua portal berita Detik.com dan Tempo.co.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Detik.com dan Tempo.co membingkai berita mengenai kasus suap Komisioner KPU periode 8-15 Januari 2020 berdasarkan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana detik.com dan tempo.co melakukan pembingkai berita pemberitaan kasus suap Komisioner KPU Wahyu Setiawan periode 8-15 Januari 2020 berdasarkan perspektif *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang media massa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk menambah referensi penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar dapat mendalami isi pesan dalam berita dan dapat menelaah pesan secara selektif dan memperhatikan sumber kebenaran dari berita yang disampaikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan penggambaran pembingkai pada media massa di portal berita online.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian serupa terdahulu yang memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang dijadikan penulis sebagai rujukan.

Pertama, hasil jurnal penelitian dengan judul *Analisis Framing: Pemberitaan Penangkapan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto di Media Daring Detik.com dan Kompas.com* oleh Rina Sovianti dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel tentang penetapan dan penangkapan kasus korupsi Setya Novanto di media daring Detik.com dan Kompas.com dari tanggal 10-20 November 2017. Setya Novanto sangat terkenal dengan kelihaiannya dalam menghindari masalah hukum. Sudah beberapa kali Setya Novanto terjerat kasus hukum namun tidak pernah sekalipun kasusnya sampai ke ranah pengadilan.

Setelah berbagai kasus hukum yang menjerat Setya Novanto, akhirnya Komisi Pemberantasan Korupsi berhasil menangkap Setya Novanto.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media online Detik.com. Sementara perbedaannya yaitu peneliti tersebut meneliti tentang kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Kedua, hasil jurnal penelitian dengan judul Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di VivaNews.com dan Detik.com oleh Latif Fianto dan Akhirul Aminulloh dari Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi. Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan ada sudut pandang yang berbeda antara VivaNews.com dan Detik.com dalam melihat kasus korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. Masih sangat terlihat ada keberpihakan memilih sudut pandang. Hal ini semakin mengukuhkan bahwa media bukanlah ruang netral yang tidak memuat pertarungan kepentingan dan penggiringan opini publik. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan media online Detik.com dan menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada apa yang dibahas di dalam penelitian tersebut.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sri Eka Novi Astuty dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Judul yang diangkat adalah Analisis Pembingkai Berita Pemindahan Ibu Kota Indonesia Di Detik.com dan Republika.com periode 1-14 Mei 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita terkait pemindahan ibu kota Indonesia di media online Detik.com dan Republika.com periode 1-14 Mei 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan media online Detik.com dan menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sementara perbedaannya terletak pada apa yang dibahas di dalam penelitian tersebut.

Tabel 1. Telaah Pustaka

No	Nama	Judul penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Rina Sovianti	Jurnal penelitian Analisis Framing: Pemberitaan Penangkapan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto di Media Daring Detik.Com dan Kompas.com.	Vol. 1, No. 1 Maret 2019	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media online Detik.com	peneliti tersebut meneliti tentang kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto dengan menggunakan model framing Robert N.
2	Latif Fianto dan Akhirul Aminulloh	Jurnal penelitian dengan judul Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar di VivaNews.com dan Detik.com .	JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 3, No. 1 (2014)	Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan media online Detik.com dan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	perbedaan penelitian tersebut yaitu terletak pada apa yang dibahas di dalam penelitian tersebut.
3	Sri Eka Novi Astuty	Judul skripsi yang diangkat adalah Analisis Pembangkaian Berita Pemandangan Ibu Kota Indonesia Di Detik.com dan Republika.com periode 1-14 Mei 2019	Penelitian skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta th 2019	menggunakan media online Detik.com dan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	perbedaannya terletak pada apa yang dibahas di dalam penelitian tersebut.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian, yaitu :

1. Teori Konstruksi Realitas Media

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999:39 dalam Bungin, 2008:11).

Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagaimana yang disebut oleh George Simmel

(Veeger, 1993:91 dalam Bungin, 2008:12), bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu 'ada' dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2008:13).

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Tiga tahap proses sosial tersebut yaitu :

Pertama eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah

dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.

Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada 'disana' bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya,

sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Sobur, 2009).

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2008: 193-194).

2. Framing Media

Framing (bingkai) bisa dianalogikan seperti bingkai jendela rumah (istilah “*framing*” sering dipertukarkan dengan “*frame*” dan “skema”). Bingkai menentukan pandangan sekaligus membatasi pandangan, hal-hal apa yang kita lihat dan tidak kita lihat. Bingkai jendela di sebuah hotel misalnya menghadap ke arah jalan raya dan sebagai akibatnya, kita hanya melihat pemandangan jalan raya padahal di atas jalan raya tersebut terdapat pemandangan gunung yang indah. Analogi bingkai jendela ini bisa diterapkan ke media. Jurnalis meliput peristiwa tidak dengan kepala kosong. Peristiwa sebaliknya dilihat dengan bingkai atau jendela tertentu, sebagai akibatnya ada hal yang diberitakan dan tidak diberitakan.

Dalam media, *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang

kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktek kerja profesional wartawan. *Framing* lalu dimaknai strategi atau cara wartawan dalam mengonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2012:292).

Definisi klasik mengenai *framing* diberikan oleh Robert N. Entman. Menurut Entman (1993:52), *framing* adalah “*select some aspects of a perceived reality dan make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan/or treatment recommendation*”. Dengan kata lain, *framing* adalah seleksi realitas yang membuat realitas tertentu lebih menonjol dalam teks komunikasi dengan menekankan definisi dari sebuah masalah, penyebab masalah, membuat keputusan modal, dan merekomendasikan penyelesaian tertentu. Menurut Entman kunci dari *framing* adalah seleksi dan sebagai akibatnya realitas tertentu (yang diseleksi) tampil menonjol dalam sebuah teks komunikasi. Bagian yang menonjol tersebut baik melalui pengulangan atau penempatan yang mencolok dalam teks berita membuat aspek tertentu lebih mudah diingat dan bermakna bagi khalayak (Entman, 1993; 53).

Definisi mengenai *framing* yang diberikan oleh Entman diatas adalah definisi yang terkenal dalam lapangan komunikasi. Entman sendiri dikenal sebagai ahli komunikasi pertama yang

menaruh minat pada studi mengenai *framing* dalam lapangan komunikasi. Hanya saja, definisi *framing* dari Entman tersebut banyak di kritik oleh ahli komunikasi lain (Eriyanto, 2018:71-73).

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi sosiologis. Jika pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Definisi *framing* dari dua tokoh tersebut mempunyai perbedaan dalam melihat konteks *framing* dimana Robert N. Entman menilai *framing* pada bagaimana informasi dari media tersebut dilihat lalu terseleksi oleh realitas dan akhirnya salah satu dari pemberitaan media tersebut terlihat menonjol dan dapat diingat oleh orang lain. Sedangkan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dilihat dari struktur berita dan padangan berita yang ada di dalam pemberitaan tersebut. Ini juga menjadi salah satu mengapa model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki banyak dipakai oleh banyak orang untuk penelitian termasuk penulis sendiri.

Adapun beberapa definisi mengenai *framing* menurut para ahli :

Tabel 2. Definisi Framing menurut para ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
Willian A Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame

	mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber : Eriyanto, 2011:77-79

3. Definisi Suap

Suap (bribery) bermula dari asal kata briberie (Perancis) yang artinya adalah 'begging' (mengemis) atau 'vagrancy' (penggelandangan). Dalam bahasa Latin disebut bribe, yang artinya 'a piece of bread given to beggar' (sepotong roti yang diberikan kepada pengemis). Dalam perkembangannya bribe bermakna 'sedekah' (alms), 'blackmail', atau 'extortion' (pemerasan) dalam kaitannya dengan 'gifts received or given in order to influence corruptly' (pemberian atau hadiah yang diterima

atau diberikan dengan maksud untuk memengaruhi secara jahat atau korup). Dengan demikian seseorang yang terlibat dalam perbuatan suap menyuap sebenarnya harus malu apabila menghayati makna dari kata suap yang sangat tercela dan bahkan sangat merendahkan martabat kemanusiaan, terutama bagi si penerima suap. Misalnya jika seseorang menerima sesuatu atau dijanjikan untuk menerima sesuatu supaya mendapat kemudahan ijin atau investasi, maka ini merupakan suap. Misalnya lagi, jika seseorang menerima suatu atau dijanjikan untuk menerima sesuatu supaya pihak-pihak tertentu dilarang perijinannya atau investasinya, maka ini pun merupakan kasus suap.

Secara internasional tindak pidana suap dalam jumlah yang signifikan dapat menimbulkan ancaman terhadap stabilitas dan keamanan masyarakat; dapat merusak lembaga dan nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai etika, dan keadilan; bersifat diskriminatif dan merongrong etika dan kompetisi bisnis yang jujur; mencederai pembangunan berkelanjutan dan tegaknya hukum.

Selanjutnya secara empiris terbukti bahwa kemungkinan keterkaitan antara suap dan bentuk kejahatan lain, khususnya kejahatan terorganisasi (terorisme, perdagangan orang, penyelundupan migran gelap dan lain-lain) dan kejahatan ekonomi termasuk tindak pidana pencucian uang, yang menempatkan tindak pidana korupsi termasuk suap sebagai salah satu kejahatan yang

menghasilkan atau merupakan sumber dana yang bisa dicuci (predicate crime).

Kriminalisasi terhadap tindak pidana suap secara mendasar sudah dilakukan melalui Pasal 209 KUHP yang mengatur penyuapan aktif (active omkoping atau active bribery) terhadap pegawai negeri. Pasangan dari pasal ini adalah Pasal 419 KUHP yang mengatur tentang penyuapan pasif (passive omkoping atau passive bribery), yang mengancam pidana terhadap pegawai negeri yang menerima hadiah atau janji tersebut di atas. Selanjutnya Pasal 210 KUHP yang mengatur penyuapan terhadap hakim dan penasihat di pengadilan. Hakim dan penasihat yang menerima suap tersebut diancam pidana oleh Pasal 420 KUHP. Keempat pasal tersebut kemudian dinyatakan sebagai tindak pidana korupsi melalui UU No 31 Tahun 1999 UU No 20 Tahun 2001. (BPHN, 2020)

4. Jurnalisme Online

Pengertian jurnalisme terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Setelah muncul internet, definisi jurnalisme juga mengalami perubahan. Theodore Jay Gordon dari Future Group di Noank, Connecticut, (Hernandes, 1996:9). mengatakan bahwa : “Ada empat daya kekuatan yang mengubah dunia jurnalisme pasca industrialisasi yaitu, munculnya abad komputer dan dominasi elektronika; globalisasi dari komunikasi, dimana geografi menjadi kurang penting; perubahan

demografi, terutama penambahan jumlah orang-orang yang berumur diatas 40 tahun: dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat.”

Jurnalisme online merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Tipe baru jurnalisme online ini disebut sebagai “*contextualized journalism*”, karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual (Santana, 2005:137). Mike Ward (Romli, 2012:15) menyebutkan beberapa karakteristik jurnalisme online sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional yaitu Immediacy (kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi; Multiple Pagination (ratusan halaman terkait satu sama lain dan juga bisa dibuka tersendiri); Multimedia (menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video dan grafis sekaligus; Archieving (terarsipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci, juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan saja; Relationship with Reader (kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain. (Soviati, 2019)

5. Ideologi Media

Pengertian Ideologi Media dalam buku “KONVERGENSI MEDIA: Perbauran Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme” yang ditulis oleh Dudi Iskandar, menyebutkan beberapa pembahasan mengenai makna dari Ideologi Media dalam subbab yang berjudul “Ideologi dan Relasi Kekuasaan Media”

Isu terbesar dalam hubungan media dan masyarakat adalah persoalan ideologi. Baik isu –meminjam Istilah Udi Rosadi– ideologi media ataupun ideologi dalam media. Ideologi media misalnya, *Republika* mengusung ideologi Islam; *Kompas* menjadikan humanisme universal sebagai ideologinya. Sementara itu, ideologi dalam media adalah proses pergulatan dalam isu tertentu secara spesifik. Contohnya, ideologi tentang kesetaraan gender, Lesbian, Gay Bieksual, dan Transgender (LGBT), dan sebagainya (Rusadi, 2015; 81-85).

Ideologi, kata Raymond Williams seperti dikutip John Fiske digunakan dalam tiga perangkat. Pertama, sistem keyakinan yang menandai kelas tertentu. Kedua, suatu sistem keyakinan illusioner, dan ketiga, proses umum produksi makna dan gagasan (Fiske, 2007;228). Oleh karena itu, kata Eriyanto ideologi berimplikasi pada dua hal, yaitu, ideologi secara inheren bersifat sosial dan tidak hanya digunakan sebagai fungsi koordinatif dan kohesif, tetapi juga membentuk identitas kelompok sosial tersebut yang membedakan

dengan kelompok lain (Eriyanto, 2001; 13-14). Ideologi, kata Yasraf Amir Piliang (Piliang, 2011; 23), adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial. (Iskandar, 2018)

Menurut buku lain yang berjudul *The Politics of Adaptation Media Convergence and Ideology*, Edited by Dan Hassler-Fores University of Amsterdam, The Netherlands and Pascal Nicklas University Medical Center Mainz, Germany, disebutkan juga mengenai pembahasan yang berkaitan dengan kajian ideologi media.

Pada subbab yang berjudul “*Transmediality and the Politics of Adaptation: Concepts, Forms, and Strategies*” disebutkan bahwa produksi media saat ini dicirikan oleh dua tren yaitu, konglomerat media yang meluncurkan kontennya ke seluruh media dan produser individu yang memproduksi media kontennya sendiri dan mempublikasikan pun sendiri dengan berbagi secara daring bahkan secara gratis ataupun ilegal. Dua ciri tersebut bisa dikatakan bahwa media memiliki kekuasaan pada tempat tertentu. Media yang pada akhirnya memiliki kekuasaan dalam bidang ekonomi dan politik akan lebih berkuasa dibandingkan dengan media yang tidak memiliki mempunyai power dalam kedua poin tersebut.

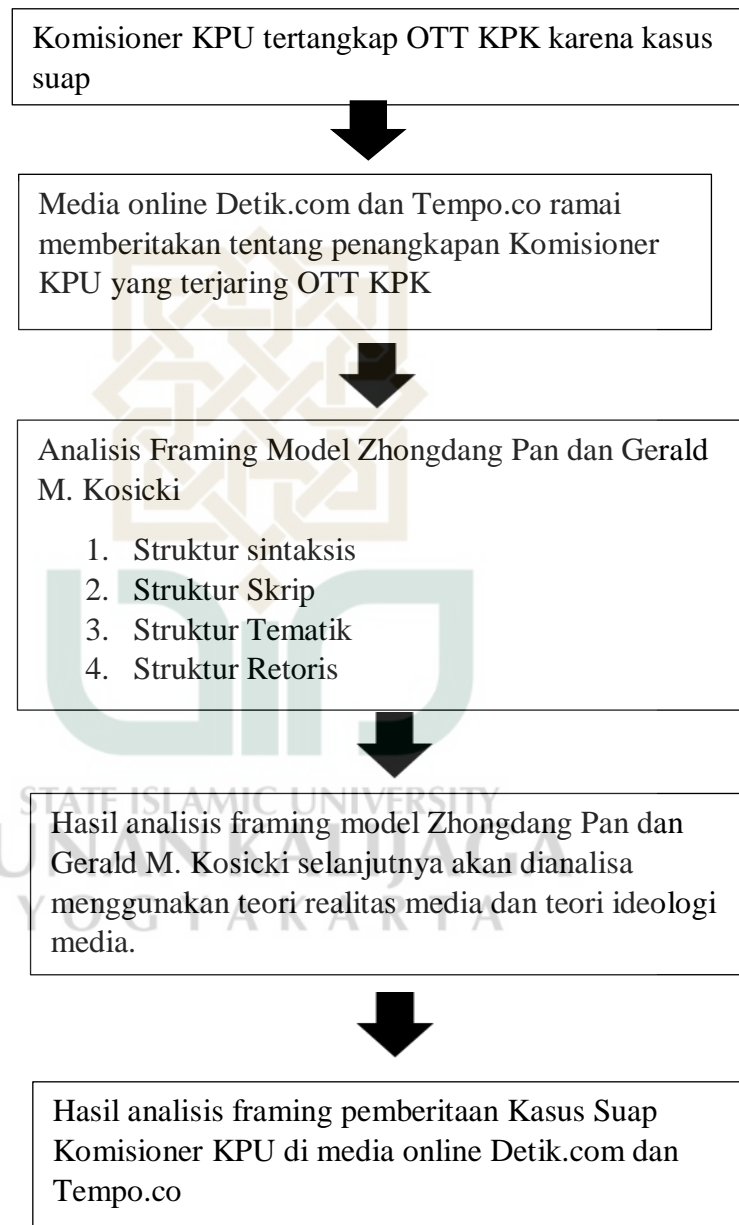
Dilihat dari sudut pandang politik yang dibahas pada subbab dengan judul “*Politics of Transmedial Adaptation*” persaingan antara dua tren produksi media hasilnya tidak merata. Produksi

media yang memang sudah mempunyai kekuasaan akan lebih mendominasi dibandingkan dengan media-media dibawahnya. Media yang berkuasa cenderung melihat segalanya dari sudut pandang skala ekonomi. Apakah yang akan di produksi akan menghasilkan keuntungan atau tidak.

Selain itu, media yang berkuasa cenderung memiliki keberpihakan kepada pihak tertentu yang menghasilkan keuntungan pula antara kedua belah pihak. Media tersebut juga selalu dalam pengawasan pihak tersebut dalam pembuatan artikel ataupun konten media yang akan diproduksi oleh media tersebut. Karena jika salah satu mendapat kerugian dari konten media yang dihasilkan kerjasama diantara kedua belah pihak bisa terganggu. (Nicklas, 2015)

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 3. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin, 2013:48).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2009:224). Adapun subjek penelitian ini adalah media online yaitu Detik.com dan Tempo.co.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian pada penelitian ini yaitu pada artikel berita dari pemberitaan mengenai kasus suap Komisioner KPU yang terdapat pada media online Detik.com dan Tempo.co periode 8-15 Januari 2020. sebanyak 10 artikel dari masing-masing media yang menjadi objek penelitian. Di karenakan pemberitaan ini menjadi berita yang berkaitan dengan pejabat KPU dan menjadi berita hangat di awal tahun 2020 dengan masing-masing artikel yang berjumlah 55 artikel di Detik.com dan 78 artikel di Tempo.co.

Tabel 4. Contoh berita yang diteliti

No	Judul berita		Tanggal terbit
	Detik.com	Tempo.co	
1	Fakta fakta Komisioner KPU Wahyu Setiawan Terjaring OTT KPK	OTT Komisioner KPU Wahyu Setiawan Diduga Seret Caleg PDIP	9 Januari 2020
2	KPK memburu Politikus PDIP	Kasus Suap Komisioner KPU Seret PDIP dan Kedekatan Megawati- Firli	10 Januari 2020
3	Dewas KPK: Izin Geledah dan Sita Kasus Komisioner KPU Terbit Jumat Malam	Pengamat: Peran Pimpinan PDIP Signifikan dalam Suap Komisioner KPU	11 Januari 2020
4	Hasto Sekjen PDIP Dukung KPK Minta Tersangka Suap Harun Masiku Serahkan Diri	Dugaan Jejak Sekjen PDIP Hasto di Kasus Suap Wahyu Setiawan	12 Januari 2020
5	Politikus PDIP Serang KPK Lagi, Kemarin Masinton Kini Arteria Dahlan	Pengamat: PDIP Harus Ikut Bertanggung Jawab dalam Kasus Suap KPU	13 Januari 2020

Sumber : Olahan Peneliti

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin, 2013:128). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan semua pemberitaan mengenai kasus suap Komisioner KPU pada media online Detik.com dan Tempo.co periode 8 sampai 15 Januari 2020. Kemudian pemberitaan tersebut di analisis dengan metode *framing* yang peneliti gunakan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Adapun data sekunder dikategorikan menjadi dua yaitu : Internal data, tersedia tertulis pada sumber data sekunder dan Eksternal data, data yang diperoleh dari sumber luar (Bungin, 2013:128). Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah data yang ada pada isu di dalam berita yang peneliti teliti dengan menggunakan *framing media* dan juga menggunakan buku dan penelitian dari jurnal atau tulis-tulisan yang sama atau berkaitan dengan jenis penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitian persoalan metode pengumpulan data menjadi amat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan (Bungin, 2013:129).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumenter dan *purposive sample*. Metode dokumenter adalah salah satu metode yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2013:153).

Sampel terpilih atau *purposive sample* mencakup responden, subjek, atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Melalui teknik *purposive sample* ini, sampel dipilih berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya mengenai populasi, yaitu pengetahuan mengenai elemen-elemen yang terdapat pada populasi, dan tujuan penelitian yang hendak dilakukan (Morissan, 2012:117).

Peneliti menggunakan data dokumenter dan teknik *purposive sample* dari hasil berita yang dipublikasikan oleh kedua media yaitu Detik.com dan Tempo.co untuk mengetahui perbedaan dalam pemberitaan dua portal media online tersebut.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif sebenarnya bertumpu pada strategi deskriptif kualitatif, strategi deskriptif kualitatif berintikan cara berpikir induktif pada strategi verifikasi kualitatif. Penggunaan strategi deskriptif kualitatif diulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu (Bungin, 2013:280).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis bingkai (*framing analysis*). Teknik analisis bingkai adalah suatu teknik analisis data dengan melihat dan menemukan *frame* atau media *package* yaitu suatu perspektif untuk melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap sebuah realitas sosial di masyarakat (Bungin, 2008:159).

Analisis bingkai yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis bingkai dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Karena model *framing* tersebut melihat berita dari struktur dan pandangan berita yang ada di dalam pemberitaan tersebut.

Dalam pendekatan model framing ini, Pan dan Kosicki membagi ke dalam empat struktur besar, yaitu struktur Sintaksis, Skrip, Tematik,

dan Retoris. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Struktur besar tersebut dapat digambarkan ke dalam bentuk skema berikut :

Tabel 5 skema Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherasi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto, 2012. Analisis *Framing* Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta : LkiS Grup . h.295

6. Metode Keabsahan Data

Triangulasi sumber (triangulasi data) adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006:70-71). Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, hingga peneliti merasa yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan informasi maupun sesuatu yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2007:252).

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Hasil dari penelitian dengan menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki ini selanjutnya dianalisa menggunakan teori realitas media dan teori ideologi media.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai analisis framing dari kedua media tersebut adalah :

1. Detik membingkai berita tersebut dengan menunjukkan kesalahan berada pada pihak KPK yang menuduh pihak partai akan keterlibatannya. Dalam pemberitaannya sendiri Detik selalu mengulang fakta bahwa yang menjadi tersangka utama dalam kasus suap ini adalah Komisioner KPU yang terjerat OTT pertama kali oleh KPK. Dan pada akhirnya Detik ingin memberitahukan pada pembaca bahwa pihak partai yang dituduhkan diawal adalah salah dan tidak berkaitan dengan kasus suap. Sedangkan Tempo, membingkai berita dengan menuliskan pemberitaan bagaimana pihak yang terlibat bertindak. Tempo menunjukkan bahwa semua yang terlibat dalam kasus suap ini harus diproses secara keseluruhan.
2. Detik mengkonstruksi berita dengan menuliskan bahwa pihak partai tidak ada kaitannya dengan kasus suap yang Komisioner KPU. Detik juga menuliskan pemberitaan yang menunjukkan bahwa detik berada di pihak pro partai dilihat dari pemberitaan yang dipublikasikan oleh Detik cenderung berhati-hati dan selalu menyertakan pihak politisi partai sebagai narasumber. Sedangkan Tempo mengkonstruksi pemberitaan

tersebut dengan menunjukkan ke netralannya dalam mempublikasikan beritanya. Tempo juga menilai bahwa kasus suap tersebut ada kaitan yang kuat dengan pihak partai dilihat dari bagaimana pengajuan PAW yang harus melibatkan partai dalam persetujuannya.

Pada dasarnya kedua media tersebut memang sangat bertolak belakang dalam memberitakan suatu isu. Dalam artikelnya pun sudah terlihat bagaimana Detik ingin memperlihatkan sisi keberpihakkannya kepada pihak partai dengan menerbitkan artikel-artikel yang memperlihatkan bahwa pihak partai tidak terlibat dan Tempo yang memosisikan dirinya sebagai media yang tidak berpihak terlihat dari artikel yang dipublikasikan pasti membahas tentang kedua belah pihak yang terlibat namun pada akhirnya Tempo menunjukkan bahwa ia berada pada sisi kontra dengan pihak partai.

Gaya penulisan artikel yang diterbitkan oleh kedua media juga memperlihatkan bagaimana perbedaan kedua artikel tersebut. Artikel yang diterbitkan oleh Detik kebanyakan lebih panjang dan terlihat seperti bertele-tele dalam menyampaikan maksud dari beritanya. Detik juga menggunakan beberapa kalimat sulit untuk dijadikan *headline* beritanya. Sehingga pembaca diharuskan untuk membaca isi dari artikel tersebut secara keseluruhan agar maksud dari artikel tersebut tersampaikan kepada pembaca. Sedangkan Tempo dalam menerbitkan artikel beritanya langsung

menuju pada maksud dari isi berita tersebut dan cenderung pendek dalam penulisannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian sebelumnya, berikut saran yang bisa dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Varian isu yang digunakan bisa memakai isu yang lebih terlihat bertolak belakang dalam memberitakannya. Itu bisa menjadikan peneliti lebih terfokus pada apa saja yang menjadi perbedaan dalam kedua media yang akan diteliti.
2. Menggunakan analisis *framing*, pembaca sebaiknya lebih berhati-hati lagi ketika membaca suatu artikel yang dipublikasikan oleh media apapun. Karena media bisa menjadikan pembaca untuk mempunyai opini yang berbeda dalam mengartikan pemberitaan, dan juga dapat menyalahkan pihak lain yang tidak bersalah.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- alexa. (2020, februari 18). *alexa.com: Top Site in Indonesia* . Diambil kembali dari [www.alexa.com: https://www.alexa.com/topsites/countries/ID](https://www.alexa.com/topsites/countries/ID)
- BPHN. (2020, Maret 12). *bphn.go.id: Pidana Suap* . Diambil kembali dari [bphn.go.id: https://www.bphn.go.id/data/documents/bidang_pidana_suap.pdf](https://www.bphn.go.id/data/documents/bidang_pidana_suap.pdf)
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP .
- Bungin, B. (2008). . *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana .
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP .
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis .
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkaiian (Framing) dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA .
- Iskandar, D. (2018). *KONVERGENSI MEDIA: Perbauran Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme*.,. Yogyakarta : Penerbit Andi .
- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online . *Jurnal Pekommas Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar* , 146-147.
- kriyantono, r. (2009). *teknik praktis riset komunikasi disertai contoh praktik riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran* . jakarta : kencana .
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktik Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* . Jakarta : Kencana .
- Kurnia, S. S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia .

- Latif Fianto, A. A. (2014). Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar Di Vivanews.Com dan Detik.Com . *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggaladewi* , 1-2.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Nicklas, D. H.-F. (2015). *The Politics of Adaptation Media Convergence and Ideology* . England: PALGRAVE MACMILLAN .
- Prof. Drs. H. Pawito, P. (2014). Meneliti Ideologi Media. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Soviati, R. (2019). Analisis Framing : Pemberitaan Penangkapan Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto di Media Daring Detik.Com dan Kompas.Com . *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya* , 47-48 .
- Tafsir.learn-quran . (2020, maret 11). <https://tafsir.learn-quran.co/blog/> . Diambil kembali dari tafsir.learn-quran.co id: <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-83#>

